

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nahdlatul Ulama (NU) berdiri pada 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1444 H di Surabaya. Organisasi ini berdiri dengan tujuan menjadi wadah masyarakat dan ulama yang memiliki paham Ahlus-sunnah Wal Jamaah dalam praktik ibadah dan sosialnya. Dimasa kolonial, organisasi Nahdlatul Ulama (NU) turut berjuang dan menjadi organisasi Islam yang berada di garda terdepan dalam melakukan perlawanan terhadap bangsa penjajah. Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama pada 22 Oktober 1945, merupakan sebuah maklumat yang sampai saat ini masih menjadi bukti konsistensi Nahdlatul Ulama dalam kiprah perjuangannya. Bukan hanya santri dan kiyai yang terpantik semangatnya melalui maklumat perjuangan tersebut, melainkan seluruh rakyat yang pada saat itu masih menghadapi penjajah dan pihak sekutu yang tidak menerima deklarasi kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia

Kiprah organisasi Nahdlatul Ulama dan kaum Nahdliyin (masyarakat Nahdlatul Ulama) bagi Indonesia tidak diragukan lagi. Semangat mencintai tanah air dan perjuangan demi tercapainya sebuah kehidupan yang merdeka terbebas dari kolonialisasi penjajah merupakan salah satu tujuan organisasi ini dibentuk (Baso, 2022). Namun, Organisasi Nahdlatul Ulama dan masyarakatnya dianggap rigid dan kuno dalam berkehidupan di era moderen. Pengaruh dan asumsi ini tidak terlepas dari propaganda barat yang menyatakan kaum tradisionalis adalah kaum terbelakang (Noer, 1973).

Terlebih lagi sarjana Barat, membagi Islam di Indonesia kedalam beberapa tipologi dimana kaum modernis dan reformis diisi oleh Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad. Sedangkan Nahdlatul Ulama (NU) dikategorikan sebagai organisasi masyarakat Islam tradisional. Tipologi inilah yang menyebabkan stigma dalam masyarakat pada umumnya, sehingga menganggap bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat Islam yang tradisional (Noer, 1973).

Kehidupan kaum Nahdliyin yang cenderung berada dan menyebar di daerah pedesaan, berpakaian sesuai dengan tradisi daerahnya, serta melakukan ritual keagamaan yang bercampur dengan kebudayaan lokal. Hal tersebut menyebabkan anggapan terhadap kaum nahdliyin merupakan masyarakat terbelakang menjadi kuat. Organisasi Nahdlatul Ulama sejak berdirinya memang diinisiasi oleh para kiyai kampung dan notabene masyarakat yang tergabung dengan organisasi ini diidentikan dengan masyarakat kampung. Sarjana barat menganggap bahwa organisasi yang diisi oleh orang-orang kampung atau pedesaan tentu memiliki praktik kehidupan yang kuno dalam bermasyarakat.

Pembagian klasifikasi Nahdlatul Ulama (NU) kedalam kategori Islam tradisional masih membingungkan, karena makna tradisional ini mengacu pada paham ideologi keagamaan atau pada ranah praktis. Apabila mengacu pada ideologi, justru kaum nahdliyin sangat fleksibel dan cenderung lebih menerima paham baru dalam menyelesaikan masalah sosial (*muamalah*). Kaum nahdliyin tidak langsung berpatokan pada hadis Rasul dan Al-Qur'an langsung, melainkan mengambil fatwa-fatwa ulama yang hidup se-zaman namun bertalian sanadnya kepada mereka. Praktik kehidupan kaum nahdliyin yang cenderung masih

mempertahankan tradisi adalah bukti dan cara mereka melestarikan budaya, bukan berarti menolak perkembangan zaman (Hooker & Husson, 1997).

Kontribusi kaum Nahdliyin di era kontemporer ini justru sangat fleksibel dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Nahdlatul Ulama (NU) selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat internasional dan merupakan bagian dari organisasi kerukunan umat sedunia. Sehingga klasifikasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi dan masyarakat yang tradisonal sangat tidak relevan. Bahkan Nahdlatul Ulama (NU) dapat dikategorikan kedalam organisasi yang modernis karena dalam beberapa kebijakan yang berhubungan dengan fatwa yang menyangkut kehidupan sosial lebih bersifat dinamis. Dalam fatwa terhadap Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) mengkaji ulang dan melakukan tafsir Fiqh klasik (Aziz, 2017). Sedangkan Muhammadiyah dan organisasi yang dianggap modernis justru lebih rigid dan segala sesuatu harus dijelaskan dan sesuai dengan tata cara berdasarkan Al-Qur'an.

Dalam mengatasi perbedaan cara pandang terhadap permasalahan sosial (*muamalah*), Nahdlatul Ulama (NU) selalu menekankan konsep *Ijtihad* berdasarkan paham ulama terdahulu sehingga apa yang menjadi fatwa yang berkaitan dengan *muamalah* (praktik sosial) harus bisa menyesuaikan dengan keadaan dan kontekstual zaman. Oleh sebab itu, menurut Barton (2002), tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) seperti KH. Abdurahman Wahid, Nurkholis Majid dan Ahmad Wahid termasuk kedalam tokoh pemikir Islam kontemporer karena keluwesan dan sikap dinamis dalam menghadapi tantangan zaman.

Menurut Martin (1994), pola pikir masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) tentang fatwa agama berbeda dengan organisasi Islam lain di Indonesia. Kaum tradisional yang dianggap berbudaya kuno dan cenderung mengikuti leluhurnya, memiliki pandangan bahwa hadis shahih itu penting tapi tidak menjadi acuan dalam melakukan penafsiran sendiri. Segala sesuatu persoalan sosial di sanadkan (dikaitkan) kepada fatwa-fatwa ulama yang telah melakukan kesimpulan daripada langsung menuju Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga kehidupan masyarakat yang tradisional dianggap lebih berwarna dan beraneka ragam.

Hingga kini di era kontemporer baik itu dalam kehidupan beragama, sosial dan politik, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki sifat dan cara yang dinamis. Menjaga keutuhan bangsa selalu menjadi citra yang melekat dalam organisasi ini. Gagasan dan ide kebangsaan selalu menjadi perhatian kaum Nahdliyin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hidup rukun, tentram, dan damai tidak akan pernah terwujud tanpa adanya masyarakat yang saling menghargai perbedaan. Dalam mempertahankan ragam budaya dan ciri khas nusantara. Nahdlatul Ulama (NU) terkenal dengan syair-syair yang senantiasa dilatunkan dalam prosesi agama ataupun adat istiadat yang mereka jalani (Widarda & Rachman, 2023). Sholawat nabi dan puji-pujian terhadap tuhan yang maha esa, dikemas dan dilantunkan dengan ciri khas dan kultur budaya dimana masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) itu berada. Seperti syair burdah barjamasin, tombo ati di jawa tengah dan jawa timur, eling-eling umat di jawa barat dan lainnya. Hal ini menunjukkan Nahdlatul Ulama (NU) mampu beradaptasi dengan budaya dan senantiasa menerima hal yang baru, sehingga menjadikan kehidupan kaum nahdliyin lebih bervariasi dan beragam.

Pada masa perjuangan dan pergerakan nasional kaum nahdliyin juga memiliki sebuah syair yang sangat ikonik dan menjadi identitas kaum Nahdliyin. KH. Abdul Wahab Chasbullah membuat sebuah syair yang sangat indah berisi tentang pesan untuk senantiasa mencintai tanah air. Syair *Yaa Lal Wathan* (cinta tanah air) dibuat pada tahun 1916 dengan judul awal *Syubbanul Wathan* sebagai mars dari organisasi atau lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan (Herawati & Isana, 2023).

Syair lagu *Yaa Lal Wathan* (cinta tanah air) dilantukan rutin sebelum waktu pembelajaran dimulai. Hingga organisasi Nahdlatul Ulama (NU) berdiri dengan KH. Wahab Chasbullah sebagai salah satu pendirinya, syair *Yaa Lal Wathan* (cinta tanah air), menjadi sebuah lagu yang ikonik dan identik dengan visi misi organisasi Nahdlatul Ulama (Herawati & Isana, 2023). Pandangan kiyai-kiyai Nahdlatul Ulama (NU), sungguh sangat melampaui zamannya. Syair-syair berisi makna tentang mewujudkan masyarakat merdeka dalam bingkai persatuan sudah jauh lebih lama dibuat dan diajarkan sebagai pesan dalam pendidikan. Pesan yang berisi visi dan misi untuk mencintai tanah air, hidup rukun, dan sejahtera hadir melalui buah pikiran kiyai Nahdlatul Ulama (NU) yang lahir dari kultur masyarakat kampung atau pedesaan. Bahkan pesan kebangsaan ini hadir sebelum lagu Indonesia Raya pada kongres pemuda tahun 1928 di nyanyikan sebagai percikan semangat untuk menjadi bangsa yang satu.

Sebuah organisasi Islam yang dikatakan kaum tradisional dalam faktanya memiliki sebuah kerangka pemikiran nasionalisme (paham kebangsaan) yang melampaui zaman. Islam dan nasionalisme yang selalu diidentikan dengan dua kutub ideologi yang berbeda dan bersebrangan. Paham Islamisme sebagai agama

teologis yang berasal dari timur tengah dianggap tidak akan bisa disatukan dengan paham nasionalisme yang dipopulerkan oleh bangsa Barat (Eropa). Namun, dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dijelaskan sebagai sebuah konsep yang memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan masyarakat yang merdeka dan sejahtera. Dalam syair yang menjadi ikon utama dan merupakan lagu wajib yang harus dilantukan dalam kegiatan Nahdlatul Ulama (NU), memiliki makna dan tujuan yang besar tentang rasa kebangsaan. Namun, syair yang penuh makna ini justru tidak menjadi lagu wajib nasional pasca kemerdekaan Negara Indonesia. Syair lagu *Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air) terpinggirkan, berbeda dengan lagu-lagu lain yang justru hadir setelah lagu ini, namun justru menjadi lagu wajib dan perjuangan nasional. Beberapa lagu bernuansa kebangsaan yang menjadi lagu wajib nasional pasca kemerdekaan diantaranya Indonesia Raya (Lagu Kebangsaan), Indonesia Pusaka, Hari Merdeka, dan lainnya.

Nahdlatul Ulama (NU) meskipun mengalami banyak hambatan dan tantangan dalam kiprah kebhinekaannya. Fokus dalam membina kultur masyarakat untuk hidup rukun dalam keberagaman selalu menjadi perhatian utama. Masyarakat Nahdlyin berpegang pada pedoman *Al-Ikhtilafu Rahmat* (perbedaan adalah rahmat), dengan demikian segala sesuatu yang berhubungan dengan sosial (*muamalah*) harus bisa dipandang sebagai karunia bukan malah menjadi alasan dibalik pertikaian (Muhammad, 2010).

Pada tahun 2010, Muktamar NU Makassar melahirkan sebuah Inovasi Pelatihan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) dengan syair lagu *Yaa Lal Wathan* (cinta tanah air) sebagai Mars dalam kegiatan ini. Semenjak itu seluruh

kegiatan warga Nadhiyin yang melibatkan jumlah masa besar dalam acara tablig akbar, ceramah, dan pendidikan selalu diawali dengan menyanyikan syair lagu *Yaa Lal Wathan* (cinta tanah air) setelah menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Lagu ini juga diusulkan sebagai lagu perjuangan Nasional pada tanggal 16 November 2016 dengan aransemen dan penggubahan beberapa lirik, melalui usulan Mentri Sosial Khofifah Indar Parawansa dengan persetujuan keluarga KH. Abdul Wahab Chasbullah (Aynina, 2019).

Menurut Aynina (2019), perkembangan sejarah Syair *Syubbanul Wathan* Yang kini populer dengan Syair lagu *Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air) memiliki pengaruh terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Syair lagu ini memiliki makna sejarah mendalam melalui aspek pendidikan, aspek sosial masyarakat dan perjuangan untuk menjadi sebuah bangsa. Pendekatan teori *Continuity and Change* John O.Voll, menunjukan nilai sejarah dan makna cinta tanah air. Makna syair lagu yang terdiri dari makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos menegaskan bahwa syair ini lahir atas keadaan kultural dan budaya bangsa yaitu semangat persaudaraan (gotong royong) untuk mencapai kesejahteraan (Windariyah, 2022).

Perspektif teori bahasa Luudwight (dalam Sa'adah, 2019), menjelaskan bahwa Syair lagu *Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air) lahir dalam bentuk bahasa Arab, agar bangsa penjajah Belanda tidak menyadari semangat kebangsaan yang sedang dihimpun oleh kaum Islam tradisional dalam organisasi Nahdlatul Wathan bentukan KH. Wahab Chasbullah. Kendati dalam bentuk bahasa Arab, arti dan maknanya diharapkan mampu membakar semangat perjuangan semua elemen

untuk mewujudkan kesadaran tentang pentingnya menjadi sebuah bangsa dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama.

Syair *lagu Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air), memiliki nilai sastra dan bentuk nasionalisme yang sangat khas. Bentuk sastra dalam bahasa Arab dirangkai dengan indah melalui bait-bait yang menggambarkan semangat untuk hidup menjadi sebuah bangsa yang merdeka. Bentuk nasionalisme yang diperlihatkan dalam syair lagu ini tidak meninggikan satu golongan atau bahkan menunjukkan sikap bangsa yang fasis (menganggap lebih tinggi dari bangsa lain) melainkan lebih kepada pentingnya menjadi manusia yang mampu bersatu dan hidup rukun dalam sebuah bangsa dengan penuh kedamaian (Mujiwati & Sulukiyyah, 2017).

Harapan tertinggi dari persatuan dan kesatuan adalah menciptakan bangsa yang sejahtera dan berdaulat. Maka, semangat Indonesia maju tahun 2045 merupakan pekerjaan bersama untuk merawat tujuan dan cita-cita menuju 100 tahun negara Indonesia (Prakasa dkk 2021). Tujuan bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia Alinea ke-4 yang berbunyi “untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia....”.

Butir-butir semangat kebangsaan yang termaktub dalam pembukaan UUD perlu dirawat dalam semangat cinta tanah air, supaya asa dan cita-cita menuju negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur dapat terwujud secara menyeluruh dalam semua sektor kehidupan bangsa. Menyatukan

pandangan dalam bingkai kesatuan nasional dengan kultur yang beragam tentu sangatlah tidak mudah. Terdapat ribuan suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan latar belakang corak Bahasa dan budaya yang berbeda (Laut dkk 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, Nahdlatul Ulama (NU) terlihat berupaya menjaga ide dan gagasan besar Kebangsaan bagi bangsa Negara Indonesia. Kendati demikian Syair lagu *Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air) yang kini populer dan identik dengan semangat kebangsaan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), harus diuji dan dilihat melalaui pandangan kritis persoalan kebangsaan. Pesan teks, kognisis sosial teks, dan konteks syair lagu harus dilihat berdasarkan pengaruh terhadap kamajuan dan cita-cita mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dalam bingkai persatuan dan kesatuan. Maka untuk membedah hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah wacana kebangsaan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Syair lagu *Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air) ?
2. Bagaimana Syair lagu *Yaa Lal Wathan* (cinta tanah air) berdampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia di era kontemporer ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui makna kebangsaan Nahdlatul Ulama (NU) dalam syair lagu *Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air).
2. Mengetahui prinsip dan konsep Nahdlatul Ulama (NU) dalam syair lagu *Yaa Lal Wathan* (Cinta Tanah Air) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diatas diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembaca dalam hal:

1. Manfaat Teoritis

Memahami dan mengetahui landasan teori cinta tanah air atau paham kebangsaan menurut pandangan Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dalam Lagu *Yaa Lal Wathan*, serta bagaiman lagu *Yaa Lal Wathan* dapat memberikan dampak sosial terhadap masyarakat melalui kajian analisis sosial yang bisa menjadi referensi untuk peneliti dalam proses penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Pembahasan mengenai syair lagu *Yaa Lal Wathan* (cinta tanah air) diharapkan mampu memberikan gambaran secara luas tentang paham kebangsaan Nahdlatul Ulama (NU) yang terkandung dalam syair lagu *Yaa Lal Wathan*, sehingga mampu menjadi acuan bangsa Indonesia dalam menangkal paham radikal dan disintegritas bangsa.